PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN ENGKLEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA

Siti Chadijah, Marmawi, Lukmanulhakim
PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: ijah.lanjak@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motorik kasar melalui permainan tradisional engklek pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Lanjak Kecamatan Batang Lupar. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan motorik kasar, yakni anak dapat melakukan permainan fisik dengan aturan sebesar 92%, keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki sebesar 83 %, dan keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 92%.

Kata kunci: Peningkatan Motorik Kasar, Permainan Engklek

Abstract: This study aimed to describe the increase in social emotional development through group work in children aged 5-6 years in kindergarten Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau. This research is a form of action research using descriptive method. Research subjects of the teachers and children aged 5-6 years, amounting to 15 people. The result showed that the highest percentage increase in the activity of social emotional development of children can work together in the task group by 93%, children help each other in completing the task group by 93%, and the child can be responsible for clearing the tools that have been used in the study of 100%. The third indicator shows the very high criteria because it had an average of 95%.

Keywords: Emotional Social Development, The Task Group

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berjalan cepat dan keberhasilan sangat menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik, dan tidak terdeteksi secara nyata dan mendapat perawatan yang bersifat purna, yaitu promotif, preventif, dan rehabilitative akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pengembangan dan pembinaan keterampilan motorik kasar sangat diperlukan karena hal tersebut merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian

gerak tubuh anak yang sangat diperlukan bagi kehidupan anak. Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang membutuhkan adanya koordinasi sebagian besar anggota tubuh anak. Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan berjalan, lari, lompat kemudian melempar. Maimunah (2009: 209) modal dasar untuk perkembangan motorik kasar ada tiga dan berkaitan dengan sensori utama, yaitu keseimbangan atau *vestibuler*, rasa sendi atau *propriosepsi*, dan raba atau *taktil*.

Keseimbangan merupakan salah satu kompetensi motorik yang terkandung dalam motorik kasar anak. Keseimbangan tubuh anak akan turut menentukan perkembangan koordinasi sebagian besar anggota tubuh anak. Untuk mendapatkan perkembangan keseimbangan anak agar mendapatkan hasil yang optimal, dibutuhkan adanya stimulasi yang tepat dari orangtua ketika anak berada di rumah, dan guru ketika anak berada di sekolah.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti komputer dan *video games* telah mempengaruhi anak sehingga anak-anak kurang menggunakan waktunya untuk permainan yang bersifat menumbuhkembangkan fisik terutama perkembangan motorik kasar. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan berdampak pada kesehatan. Selain itu, aktivitas fisik motorik kasar sangat diperlukan untuk membangun tulang dan otot yang sehat. Perkembangan motorik kasar berupa keseimbangan tubuh anak juga termasuk usaha dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tulang dan otot anak. Kegiatan ini dapat ditumbuhkembangkan melalui jenis-jenis aktivitas bermain yang mendukung. Untuk menumbuhkembangkan motorik kasar, diperlukan kemampuan anak dalam beraktivitas bermain yang menuntut kemampuan fisik.

Moeslichatoen (2004: 16) menegaskan bahwa "Kemampuan motorik kasar meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak dapat belajar merangkak, melempar, atau melompat." Salah satu unsur motorik kasar menurut Richard Decaprio (2013: 41- 51) adalah keseimbangan. Keseimbangan merupakan kemampuan untuk menjaga atau memelihara sistem otot syaraf dalam kondisi diam untuk respons yang efisien demi mengendalikan tubuh saat bergerak secara efisien. Jadi, Pengembangan motorik kasar di TK bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan pengembangan jasmani tersebut, anak didik dilatih gerakan-gerakan dasar yang akan membantu perkembangan motoriknya kelak terutama keseimbangan.

Berdasarkan Permen Diknas No.58 Tahun 2009 tentang perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun antara lain: 1) anak melakukanpermainan fisik sesuai aturan, 2) keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki, 3) keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan. Paparan tersebut menjelaskan idealnya anak TK sudah mampu mengoptimalkan kelenturan, keseimbangan, kelincahan gerakan tubuh. Namun, guru menghadapi permasalahan pembelajaran mengembangkan fisik motorik kasar, yaitu anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Lanjak Kecamatan Batang Lupar mengalami hambatan dalam melakukan gerakan keseimbangan tubuh. Hal ini dapat diketahui ada enam anak yang belum dapat mengatur keseimbangan tubuhnya pada saat bermain papan titian dan tiga anak belum bisa mngatur keseimbangan tubuhnya saat melompat. Jadi, dari dua belas anak hanya

3 anak yang mampu melompat dan berjalan di papan titian. dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan atau dapat dipersentasekan sebesar 25%.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan keseimbangan tubuh anak dapat dilakukan melalui berbagai permainan. Namun, pada umumnya belum kreatif dan permainan kurang menstimulasi keseimbangan tubuh anak karena anak masih mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan tubuhnya. Mengingat kemampuan keseimbangan tubuh ini sangat penting bagi pengoptimalan kemampuan fisik motorik yang lain maka sedini mungkin keseimbangan tubuh anak harus distimulasi dengan baik.

Demikian juga dalam kegiatan permainan, diharapkan anak akan berkembang baik sesuai dengan tujuan pengembangan motorik kasar tersebut. Oleh sebab itu, guru TK harus menguasai permainan tertentu agar anak dapat dilatih gerak dasar sehingga dapat berkembang. Apabila guru kurang menguasai permainan ini maka perkembangan anak juga akan terhambat.

Wiyani (2015: 27) menjelaskan pentingnya kemampuan motorik kasar pada anak usia dini, yakni: "1) Perkembangan keterampilan motorik kasar akan meningkatkan kecerdasaan majemuk (*multiple intelligence*), 2) Pertumbuhan dan penguatan otot badan akan memunculkan keterampilan baru dan semakin kompleks, 3) Perkembangan motorik anak akan berkembang sesuai dengan usianya."

Dengan demikian, upaya perbaikan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar (keseimbangan tubuh) anak adalah melalui permainan tradisional engklek atau permainan tabak dalam bahasa Kalimantan Barat. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti sejauh mana peningkatan kemampuan motorik kasar melalui permainan tradisional engklek pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Lanjak Kecamatan Batang Lupar. Permainan engklek ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar, yaitu: 1) anak melakukan permainan fisik sesuai aturan, 2) keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki, 3) keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan.Beaty (2013: 199) menjelaskan perkembangan motorik kasar anak usia dini sebagai berikut: (1)Berjalan dengan langkah kaki selang-seling, (2) Berlari den dan arah terkontrol, dan (4) Berjalan meloncat dengan satu kaki.

Menurut Rahantoknam (1988: 126) keseimbangan ada dua tipe, yaitu keseimbangan statis dan keseimbngan dinamis. Keseimbangan statis yaitu kecakapan untuk mempertahankan keseimbangan badan dalam posisi diam, sedang keseimbangan dinamis yaitu kecakapan untuk menjaga keseimbngan badan dalam posisi bergerak. Pengaturan keseimbangan tubuh ini diperlukan anak dalam kegiatan bermain. Dengan bermain, anak sebenarnya mempraktikkan keterampilan dan mengembangkan dirinya sendiri sehingga anak mendapatkan kepuasan dalam melalakukan permainan. Pada ummnya, anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak belum memiliki motorik kasar yang baik seperti anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yang berfungsi untuk menjaga kestabilan yang mantap perlu dilatih melalui sebuah permainan yang tertata dan terencana sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam sebuah pembelajaran.

Keseimbangan tubuh anak dapat ditingkatkan melalui berbagai jenis kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui permainan baik permainan modern maupun

permainan tradisional. Beberapa jenis permainan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keseimbangan tubuh yaitu permainan tradisional engklek.

Dharmamulya (2008: 145) menjelaskan: "Permainan *engklek* merupakan permainan yang dilakukan dengan berjalan melompat dengan satu kaki. Dengan melakukan lompatan, dapat melatih dan meningkatkan keseimbangan tubuh anak. Selain itu, permainan *engklek* juga dapat melatih keterampilan dan ketangkasan anak. Permainan ini dilakukan dengan cara melompat pada petak-petak *engklek* dan tidak boleh menginjak garis. Apabila gagal dalam melakukan lompatan dan menginjak garis maka Rahmawati (2009: 10) menyatakan: "engklek adalah permainan meloncati garis dengan satu kaki", sedangkan menurut Dharmamulya (2008: 145) "Permainan ini dinamakan juga engklek atau ingkling. Dinamakan demikian karena dilakukan dengan melakukan engklek, yaitu berjalan melompat dengan satu kaki."

Pendapat lain dipaparkan oleh Mulyani (2013: 46) bahwa "dinamakan engklek karena bermainnya menggunakan satu kaki yang dalam bahasa jawa artinya '*engklek'*." Cara memainkan permainan ini engklek adalah sebagai berikut: (1)Membuat petak atau sawah-sawahan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil (40×40cm), biasanya berbentuk tanda *plus*. (2) Masing-masing pemain membawa *gaco atau tabak* yang pipih, biasanya terbuat dari pecahan genteng dibungkus dengan plastik dan diikat dengan karet gelang. (3)Untuk menentukan siapa yang pertama bermain adalah dengan cara suit jika pemain hanya dua orang, tetapi jika pemain lebih dari dua, cara menentukannya adalah dengan cara "hompimpa". (4)Pemain pertama berhak melemparkan *gaco*-nya ke dalam petak terlebih dahulu, apabila *gaco* keluar dari garis, atau berada di antara petak satu dengan yang lain, maka pemain tersebut tidak boleh melanjutkan permainannya, dan digantikan oleh pemain selanjutnya, namun apabila *gaco* berada tepat di dalam petak, maka pemain boleh melanjutkan permainannya. (5) Setelah melempar *gaco*, pemain diminta untuk melewati seluruh petak dengan cara berjingkat (melompat dengan satu kaki), petak yang didalamnya terdapat *gaco* tidak boleh diinjak, misalnya *gaco* jatuh di petak dua, maka setelah berjingkat di kotak satu pemain harus langsung berjingkat ke kotak tiga (petak 1-3-4-5-6-7-6-5-4-3-1). Apabila saat berjingkat kaki menginjak garis, permainan dilanjutkan oleh pemain selanjutnya dan tetap diawali dengan melempar *gaco* terlebih dahulu. (6) Pemain yang berhasil melewati semua petak tanpa menyentuh garis, berhak untuk bermain ke tahap selanjutnya, yaitu tahap memperoleh hadiah berupa sawah atau kotak, dengan cara berjingkat melewati seluruh petak dengan *gaco* ditaruh di telapak tangan yang tertelungkup. Apabila pemain berhasil melewati petak tanpa menyentuh garis dan *gaco* yang terjatuh, maka pemain berhak mendapatkan sawah yang dapat dipilih sendiri dengan cara melemparkan *gaco* ke dalam petak dengan badan membelakangi petak. Misalnya *gaco* jatuh dalam kotak nomor 6, maka sawah pemain tersebut berada di petak nomor 6, namun apabila *gaco* jatuh di luar petak, maka pemain tersebut gagal mendapatkan sawah dan harus memulai permainan dari awal. (7) Sawah yang dimiliki oleh pemain lain, tidak boleh diinjak oleh pemain lainnya. (8) Permainan berulang sampai ada pemenangnya, yaitu seseorang yang mendapatkan sawah paling banyak.

Adapun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan permainan engklek untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar menurut Moeslichatoen (2004: 60), Secara umum persiapan guru untuk merencanakan kegiatan bermain engklek, yaitu: " (1) menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain; (2) menentukan macam

kegiatan bermain; (3) menentukan tempat dan ruang bermain; (4) menentukan bahan dan peralatan bermain; (5) menentukan urutan langkah bermain; (6) merencanakan evaluasi."

Langkah awal perencanaan kegiatan pembelajaran dengan metode bermain enggklek tergambar dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang merupakan suatu program panduan bagi guru untuk merangkai materi yang akan disampaikan dan indikator penilaian tergambar di RKH.

Pelaksanaan metode bermain peran oleh guru harus memperhatikan persiapan mengajar yang merupakan panduan guru dalam mengajar. Joseph dan Leonard (1982: 20) yang menyatakan: "*Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thougt out exactly what to do and how to do it".* Artinya mengajar tanpa perencanaan tertulis yang memadai hampir selalu ceroboh dan tidak efektif karena guru tidak mengajar secara langsung apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, guru dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan persiapan belajar.

Menurut Moeslichatoen (2004: 63) langkah-langkah pelaksanaan bermain englek melalui urutan: "1) Kegiatan Prabermain, 2) Kegiatan Bermain, 3) Kegiatan penutup."

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Nawawi (2003: 66) menyatakan bahwa "metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan demikian metode merupakan cara untuk menyelesaikan masalah penelitian agar mencapai tujuan".

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Asmani (2011: 14) "metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei dengan pengamatan sederhana". Selanjutnya peneliti mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik.

Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukannya, mulai merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta peningkatan motorik kasar pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Lanjak Kecamatan Batang Lupar..

Bentuk penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) disingkat CAR. Arikunto (2014: 58) menjelaskan "Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)".

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan dua belas belas anak, dalam hal ini diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 5-6 tahun tersebut dinilai memiliki hambatan mengembangkan kemampuan motorik kasar dengan kriteria: 1)anak dapat melakukan permainan fisik dengan aturan, 2) keseimbangan anak berjalan meloncat sengan satu kaki, 3) keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan sebagai berikut: 1) yaitu perencanaan (*planning*); penerapan tindakan (*acting*); mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan(*observing*); dan melakukan refleksi (*reflecting)* dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian ini terdiri dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data adalah teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi). Wawancara, dan dokumentasi, (2) Reduksi Data yaitu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan finalnya ditarik dan diverivikasi, (3) Penyajian Data merupakan penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan adalah Data-data yang telah diperoleh dari hasil penlitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar atau tidaknya hasil laporan penelitian sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohan merupakan validitasnya.

Jadi, proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar. Setelah itu, barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$\%P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:
P : presentase
F : frekuensi jawaban
N : jumlah responden
100: bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui peningkatan motorik kasar anak dalam belajar melalui permainan engklek dilakukan observasi aktivitas anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Hasil Observasi anak Siklus I Pertemuan Ke -1

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai											
		Anak melakukan permainan fisik dengan aturan				Keseimbangan anak berjalan meloncat dengan satu kaki				Keseimbangan anak melompat dengan dua kaki secara bersamaan			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Arif	V				V							
2.	Arga		V				V						
3.	Bintang	V				V							
4.	Cinta				V			V					
5.	Deden		V				V						
6.	Danil	V				V							
7.	Edward		V				V						
8.	Febi				V				V				
9.	Fani	V				V							
10.	Gugun	V					V						
11.	Rahmah			V					V				
12.	Widuri	V				V							
Jumlah		**6**	**4**	**1**	**2**	**5**	**4**	**1**	**2**	**10**	**3**	**3**	**1**
Persentase %		**50 %**	**25 %**	**8%**	**17%**	**42%**	**33 %**	**8 %**	**17%**	**55%**	**17 %**	**17 %**	**6%**

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-1, peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama sebanyak 10 orang anak (55%) yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang (22%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (17%), dan berkembang sangat baik 1 orang(6%). Anak bersedia berbagi dalam bermain peran memiliki kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 11 orang (61%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (17%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (11%), dan berkembang sangat baik sebanyak 1 orang (6%). Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam bermain peran yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 10 orang (55%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (17%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (17%), dan berkembang sangat baik sebanyak 1 orang (6%)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan ke- 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok. Adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Ke- 2

No.	Nama Anak	**Aspek yang dinilai**								
		Anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas			**Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas**			**Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar**		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Andri		V			V				V
2.	Reza	V			V			V		
3.	Alif			V			V			V
4.	Ila		V				V		V	
5.	Nisa			V			V			V
6.	Rahel			V			V			V
7.	opi	V				V		V		
8.	Zaka		V				V			V
9.	Kayla		V			V			V	
10.	Danti			V			V			V
11.	Najuwa			V			V			V
12.	Maya			V			V			V
13.	Amanda	V			V			V		
14.	Tiara			V			V			V
15.	Zihan	V			V				V	
Jumlah		**4**	**4**	**7**	**3**	**3**	**9**	**3**	**3**	**9**
Persentase %		**27%**	**27 %**	**47%**	**20%**	**20%**	**60%**	**20 %**	**20 %**	**60%**

Dari data pada tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode pemberian tugas kelompok pada siklus I pertemuan ke- 2 antara lain: peningkatan perkembangan sosial emosional anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas sebanyak 4 orang anak (27%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang (27%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (47%). Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang (60%). Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang (60%)

Hasil Observasi terhadap aktivitas anak mengenai Peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode pemberian tugas kelompok yang dilakukan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I pertemuan ke-2. Adapun hasil observasi kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 1

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas			**Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas**			**Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar**		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Andri			V		V				V
2.	Reza		V		V					V
3.	Alif			V			V			V
4.	Ila			V			V			V
5.	Nisa			V			V			V
6.	Rahel			V			V		V	
7.	opi			V			V		V	
8.	Zaka		V				V			V
9.	Kayla		V				V			V
10.	Danti			V			V			V
11.	Najuwa			V			V			V
12.	Maya			V			V			V
13.	Amanda			V			V			V
14.	Tiara			V			V			V
15.	Zihan	V				V				V
Jumlah		**1**	**3**	**11**	**1**	**2**	**12**	**-**	**2**	**11**
Persentase %		**7%**	**20 %**	**73%**	**7%**	**13%**	**80%**	**-**	**13 %**	**87 %**

Dari data pada tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode pemberian tugas kelompok pada siklus II pertemuan ke- 1 antara lain: peningkatan perkembangan sosial emosional anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas sebanyak 1 orang anak (7%) mengalami peningkatan dan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 3 orang (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (73%). Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang (7%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (13%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 12 orang (80%). Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi,

Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (13%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (87%)

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan ke-2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan meningkatkan perkembangan perilaku sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 2

		Aspek yang dinilai								
		Anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas			Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas			Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar		
No.	Nama Anak	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Andri			V			V			V
2.	Reza			V			V			V
3.	Alif			V			V			V
4.	Ila			V			V			V
5.	Nisa			V			V			V
6.	Rahel			V			V			V
7.	opi			V			V			V
8.	Zaka			V			V			V
9.	Kayla			V			V			V
10.	Danti			V			V			V
11.	Najuwa			V			V			V
12.	Maya			V			V			V
13.	Amanda			V			V			V
14.	Tiara			V			V			V
15.	Zihan		V			V				V
Jumlah		**-**	**1**	**14**	**-**	**1**	**14**	**-**	**-**	**15**
Persentase %		**-**	**7%**	**93%**	**-**	**7%**	**93%**	**-**	**-**	**100 %**

Dari data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemandirian melalui pemberian tugas pada siklus II pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut.

Pada siklus II pertemuan ke-2, peningkatan perkembangan sosial emosional anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi. Mulai Berkembang (MB) 1 orang (7%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 orang (73%). Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang (7%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 orang (93%). Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada

lagi, Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 15 orang (100%)

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 Mei 2015 sampai dengan 9 Mei 2015 di TK Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu Kelas B anak usia 5-6 tahun diberikan perlakuan berupa pemberian tugas kelompok untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, yakni anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas, anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas, dan anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan disajikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberi ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah, yaitu: 1) Strategi yang digunakan dalam mengolaborasi penyusunan rencana tindakan, 2) Merancang langkah-langkah menggunakan media pola gambar matahari, pola gambar bulan, butiran bintang, *fuzzle* pelangi untuk mengetahui proses peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok, 3) Menbuat Rencana kegiatan harian (RKH), 4) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus I pertemuan ke- 1 Tema: Alam Semesta, subtema: Matahari. Siklus I pertemuan ke-2 Tema: Alam Semesta subtema: Bulan. Siklus II pertemuan ke- 1 Tema: Alam Semesta, subtema: Bintang. Siklus II pertemuan ke-2 Tema: Alam Semesta, subtema: Pelangi. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya.

Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran melalui metode pemberian tugas kelompok yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, Pijakan Setelah main. Pada saat tindakan pembelajaran melalui media gambar matahari, gambar bulan, butiran bintang, dan *fuzzle* pelangi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional selama berlangsungnya pembelajaran, peneliti melakukan observasi aktivitas dan kinerja guru yang telah dirancang sebelumnya dengan bantuan teman sejawat. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan proses peningkatan kemandirian anak dan kinerja guru dilakukan analisis. Kegiatan analisis yang dilaksanakan sebagai berikut, yaitu; menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Analisis aktivitas belajar anak dalam bentuk peningkatan perilaku sosial emosional anak. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kelemahan yang sama. Observasi yang dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran sehingga dapat dipergunakan untuk menata langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif dan efisien.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok dalam proses pembelajaran. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan, 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam belajar melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun di TK Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu dapat dikategorikan baik atau 3.88. Adapun perencanaan yang telah dilakukan guru, adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memilih tema dan bahan main yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan aspek perilaku yang akan ditingkatkan, yaitu metode pemberian tugas kelompok. Guru membuat penilaian proses belajar meningkatkan perkembangan sosial emosional dan hasil belajar, yakni anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas, anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas, dan anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar.

Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah merencanakan tindakan yang diminati anak, berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk menstimulasikan tentang pembelajaran meningkatkan perkembangan sosial emosional yang akan disampaikan pada anak dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam belajar melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan ”sangat baik” yaitu 3,86. Adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Prapembelajaran yakni menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan ruangan kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukanSetelah itu, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi yang melibatkan anak.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun. 3) Tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam belajar melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun di TK Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu dikategorikan ”berkembang sesuai harapan” karena memiliki rata-rata sebesar 95%. Hal ini dapat digambarkan pada siklus I pertemuan ke-1 peningkatan perkembangan sosial emosional rata-rata dari ketiga indikator sebesar 22%, pada siklus I pertemuan ke-2 peningkatan perkembangan sosial emosional memiliki rata-rata sebesar 56%. Hal berarti tejadi kenaikan sebesar 34%. Pada siklus II pertemuan ke-1 peningkatan perkembangan sosial emosional memiliki rata-rata sebesar 78%. Pada siklus II pertemuan ke-2 peningkatan perkembangan sosial emosional memiliki rata-rata sebesar 95%. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus II pertemuan ke-1 ke siklus II pertemuan ke-2 sebesar 17%. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan anak, adalah 1) Anak dapat

bekerja sama dalam mengerjakan tugas dikategorikan meningkat dan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 20%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 47%, pada siklus II pertemuan ke -1 sebesar 73%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 93%. 2) Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke- 1 sebesar 27%, pada siklus I pertemuan ke -2 sebesar 60%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 80%, pada siklus II pertemuan ke- 2 sebesar 93%. 3) Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke- 1 sebesar 20%, pada siklus I pertemuan ke- 2 sebesar 60%, pada siklus II pertemuan ke -1 sebesar 87%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 100%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan metode pemberian tugas kelompok dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam belajar pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Busthanul Athfal Aisyiyah Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak sebesar 3,88 atau 97% dikategorikan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak sebesar 3,86 atau 96% dikategorikan sangat baik, 3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sesuai harapan memiliki kategori sangat tinggi atau sebesar 95% dengan kegiatan antara lain: Anak dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau sebesar 93%, Anak saling menolong dalam menyelesaikan tugas sebesar 93%, dan Anak bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) dalam perencanaan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan langkah-langkah pemberian tugas kelompok yang jelas sehingga memudahkan guru menggunakannya sebagai pedoman mengajar, (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya menjelaskan tugas kelompok dengan jelas dan memberikan arahan pembagian tugas anak dalam kelompok sehingga semua anak berperan serta dalam mengerjakan tugas kelompok, (3) Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak, guru khususnya

guru sebaiknya menggunakan metode pemberian tugas kelompok karena dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara

Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Miles, B Mattheu, and A. Micael Huberman. Analisis Data Kualitatif . Jakarta: Universitas Indonesia: Gajah Mada University Press

Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak Jilid 3.* Jakarta: Rineka Cipta.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kananak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas. (2009). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.

Santosa, Slamet. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Thohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajagrafindo.

Tubbs, Stewart L. (1978). *A.Systems Approach to Small Group Interaction*. New York: Boise State University.

Wardhani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. (2009) *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiraatmadja, Rochiati (2002) *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.* Ciputat: Gaung Persada Press Group

Yusuf, Syamsu. (2004). *Manfaat Kecerdasan Spritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai Hidup.* Bandung: Mirzan Pustaka.